

Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Dan Pengelolaan Keuangan Pada Masjid Di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Khoirun Fadilah Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email : khoirunfadilahlubis@gmail.com

Yenni Samri Juliati Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: yennisamri@uinsu.ac.id

Laylan Syafina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: laylansyafina@uinsu.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the application of accounting principles that have been carried out by mosques with mosques that still do not apply accounting principles so that the accountability of their financial statements can be relied upon. This study uses the type of Qualitative Research and Descriptive Approach method, namely analyzing and describing the Application of Accounting Principles and Financial Management in Mosques in Kotanopan District, Mandailing Natal Regency. The data used in this study are primary data and secondary data. The data collection technique is field research with the form of observation interviews, documentation, and content analysis. From this research it is known that the application of accounting principles has a very large influence on the accountability or accountability of the mosque's financial statements. Based on data collected from various sources, it can be seen that the principles that are less considered in making mosque financial reports are the principle of full disclosure and the principle of realization, so that the accountability of mosque financial reports becomes less transparent. Then to account for the mosque's financial statements, the mosque manager has similarities in providing information to the public and interested parties in the mosque's financial statements, but differs in making financial reports.*

Keywords: *Accounting Principles, Financial Management, Accountability.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip akuntansi yang telah dilakukan masjid masjid dengan yang masih belum menerapkan prinsip akuntansi sehingga akuntabilitas laporan keuangannya bisa diandalkan. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif dan metode Pendekatan Deskriptif, yaitu menganalisis serta mendeskripsikan Penerapan Prinsip Akuntansi dan Pengelolaan Keuangan pada Masjid di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan penelitian lapangan dengan bentuk wawancara observasi, dokumentasi, dan analisis isi. Dari penelitian ini diketahui bahwa penerapan prinsip akuntansi sangat besar pengaruhnya terhadap akuntabilitas atau pertanggungjawaban laporan keuangan masjid. Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai sumber dapat diketahui bahwasanya prinsip-prinsip yang kurang diperhatikan dalam pembuatan laporan keuangan masjid yaitu prinsip pengungkapan sepenuhnya dan prinsip realisasi, sehingga akuntabilitas laporan keuangan masjid menjadi kurang transparan. Kemudian untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan masjid tersebut pengelola masjid memiliki kesamaan dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan masjid, namun berbeda dalam pembuatan laporan keuangannya.

Kata Kunci : Prinsip Akuntansi, Pengelolaan Keuangan, Akuntabilitas

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, diperlukan manajemen atau pengelolaan yang baik agar mampu menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam. Peningkatan kualitas umat Islam melalui masjid dilakukan dengan tujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, keilmuan, dan amal shaleh (Imanuddin et al., 2021).

Di Indonesia, terdapat banyak masjid yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Hal ini sejalan dengan besarnya jumlah masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Penyebaran masjid tidak hanya terjadi di kawasan perumahan, tetapi juga di kawasan perkantoran baik pemerintahan maupun swasta, serta kampus-kampus perguruan tinggi, pondok pesantren, dan sekolah. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang baik sesuai dengan standar yang berlaku (Siregar, 2018).

Pengelola masjid bertanggung jawab kepada masyarakat dalam hal ini adalah jamaah masjid tersebut standar pengelolaan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang Organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan Masjid harus membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tersebut yaitu para donatur masjid Untuk dapat membuat laporan keuangan dana masjid yang akurat dibutuhkan penerapan akuntansi, Peranan akuntansi dalam hal ini adalah memperlancar manajemen keuangan dalam fungsinya sebagai alat perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan masjid.

Pengelolaan keuangan masjid yang baik merupakan salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Hal ini dikarenakan, masjid juga memerlukan ketersediaan dana yang tidak sedikit setiap bulannya. Dana-dana tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengembangan masjid. Ini merupakan tanggung jawab para pengurus masjid (*takmir*) untuk memikirkan, mencari, dan mengumpulkan dana untuk kepentingan masjid.

Jika dilihat dari perspektif Islam, akuntansi dapat digambarkan sebagai kumpulan aturan hukum yang konstan dan standar yang diterapkan oleh akuntan dalam pekerjaannya, termasuk pembukuan, analisis, pengukuran, dan paparan publik dari suatu peristiwa atau peristiwa. Aturan-aturan ini berasal dari sumber-sumber syariah Islam. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282, yang membahas topik muamalah, memberikan bukti akuntansi dalam Islam. Ayat ini menjelaskan bahwa ada perintah dalam Islam untuk menerapkan sistem pencatatan yang sangat menekankan pada akurasi, kejelasan, transparansi, dan keadilan antara dua pihak yang memiliki hubungan muamalah (Sahrullah et al., 2022).

Penerapan akuntansi masjid masih didominasi pencatatan dan penyajian yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas. Biasanya disusun dalam bentuk laporan penerimaan dan pengeluaran kas yang didalamnya memuat saldo awal kas masjid, jumlah penerimaan, jumlah pengeluaran, dan saldo akhir kas masjid. Oleh karena itu peneliti akan meneliti mengenai penerapan prinsip akuntansi dan pengelolaan keuangan di 5 (Lima) masjid yang berada di kawasan Kecamatan Kotanopan. Ke-5 Masjid tersebut yaitu:

1. Masjid Taqwa Desa Muara Tagor
2. Masjid Al-Falah Desa Tombang Bustak
3. Masjid Al-Jami' Desa Singengu
4. Masjid Raya Lama Pasar Kotanopan
5. Masjid Al-Ikhlas Muara Patontang

Peneliti memilih kelima masjid tersebut karena kelima masjid tersebut karena keterbatasan geografis dan praktis seperti biaya, waktu, tenaga, dan transportasi sehingga perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andri sebagai bendahara masjid Al-Ikhlas di kecamatan Kotanopan. Dimana dengan wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa kasus permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini , yaitu : Laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban yang dibuat takmir (pengelola) masjid masih dalam bentuk sederhana, yaitu hanya menjelaskan laporan penerimaan dan pengeluaran dana masjid, tanpa melalui proses identifikasi aktivitas, sumber-sumber penerimaan. dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan anggaran berdasarkan aktivitasnya. Pembuatan laporan keuangan yang belum sesuai dengan prinsip - prinsip akuntansi yang berlaku dalam pengelolaan dana masjid. Hal tersebut disebabkan masih kurang pemahannya sebagian pengelola masjid dalam membuat laporan pengelolaan dana masjid yang akuntabilitasnya baik.

Dengan adanya uraian diatas dan didukung dengan fakta-fakta yang ada. Penulis ingin meneliti lebih jauh tentang hal tersebut dengan judul penelitian “**Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi dan Pengelolaan Laporan Keuangan pada Masjid di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal**”.

KAJIAN TEORITIS

Akuntansi

Menurut *Accounting Principle Board* (APB) yang memandang akuntansi dari sudut fungsinya sebagai berikut. "Akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomi yang dimaksud agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam membuat pilihan-pilihan yang nalar diantara berbagai alternatif arah tindakan ".

Rudianto menyatakan bahwa akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu badan usaha (Nurfadila, 2019)

Secara umum akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Proses akuntansi menghasilkan informasi keuangan Semua proses tersebut diselenggarakan secara tertulis dan berdasarkan bukti transaksi yang juga harus tertulis. Akuntansi memiliki tujuan antara lain :

1. Mengumpulkan bukti transaksi baik secara tunai maupun nontunai (Kredit)
2. Melakukan pencatatan atas bukti transaksi tersebut.
3. Pencatatan tersebut dilakukan dengan baik, benar dan tepat, atas transaksi tersebut baik penerimaan maupun pengeluaran.
4. Menyusun laporan keuangan dari penerimaan dan pengeluaran atas bukti dari transaksi tersebut (Erika, 2022).

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban atas segala hal yang dilakukan oleh penerima amanat dan merupakan suatu prinsip yang menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun organisasi dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada masyarakat. Sedangkan transparansi merupakan suatu kondisi yang merujuk kepada keterbukaan suatu lembaga atau instansi kepada publik mengenai informasi yang bersifat material dengan tujuan agar publik maupun pemangku kepentingan mendapatkan informasi yang benar, jujur, adil serta dapat mengakses informasi tersebut dengan mudah (Yona Andreani & Laylan Syafina, 2022).

Akuntansi Masjid

Akuntansi Lembaga Nirlaba adalah akuntansi yang mengkhususkan diri pada masalah-masalah pencatatan dan pelaporan transaksi dari unit-unit pemerintah serta organisasi nirlaba lainnya, seperti: yayasan, lembaga keagamaan, lembaga amal, lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Unsur penting dari akuntansi ini adalah sistem akuntansi yang menjamin pihak manajemen akan adanya kecocokan dengan batasan-batasan dan persyaratan lainnya yang digariskan oleh Undang-Undang oleh lembaga-lembaga lain, atau oleh individu-individu yang menjadi donor (Nurlaila, Nurwani, 2019).

Akuntansi masjid diartikan sebagai tata buku atau rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam bidang keuangan, sistematis dalam bidang keuangan berdasarkan prinsip standarisasi dan prosedur tertentu untuk menghasilkan informasi actual di bidang keuangan dalam organisasi masjid yang melibatkan para anggota, umat atau pengikut agama di organisasi keagamaan yang bersangkutan. Peran akuntansi akan terlihat jika temoat ibadah atau masjid diposisikan sebagai entitas satuan oraganisasi. Mengenalkan organisasi akuntansi pada organisasi masjid berarti lebih berorientasi untuk menumbuhkan kesadaran kepada pengelola masjid tentang pentingnya praktik akuntansi dalam pengembangan organisasi masjid. Akuntansi dijadikan pengurus masjid sebagai tools positif secara material tetapi distortif bagi teologi islam (Yuliarti, 2019). Penerapan akuntansi masjid masih didominasi pencatatan dan penyajian yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas. Biasanya disusun dalam bentuk laporan penerimaan dan pengeluaran kas yang didalamnya memuat saldo awal kas masjid, jumlah penerimaan, jumlah pengeluaran (Salman et al., 2020).

Laporan Keuangan Masjid

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Sujawerni, 2019).

Dalam laporan keuangan mesjid memiliki 5 (lima) unsur laporan keuangan, yaitu Aset, Kewajiban, Net Aset (Ekuitas), Pendapatan dan Beban. Sedangkan untuk Komponen laporan keuangan pada umumnya memiliki perbedaan dengan laporan keuangan yang berlaku pada mesjid. Komponen laporan keuangan pada mesjid terdiri dari empat, yaitu:

1. Neraca laporan posisi keuangan/balance sheet statement of financial position) yaitu laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas akuntansi dan entitas pelaporan berupa aset, kewajiban dan net asset pemilik suatu mesjid pada tanggal tertentu.
2. Laporan Operasional adalah laporan yang memberikan informasi tentang jumlah pendapatan dan beban selama kegiatan operasial berlangsung.
3. Laporan Arus Kas (statement of ash flows) yaitu laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu mesjid selama periode tertentu.
4. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) Catatan atas Laporan Keuangan meliputi penjelasan, daftar rinci, dan analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca.

Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. Dimana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (with restrictions) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (without restrictions), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba (Isak et al., 2021).

Menurut ISAK 35, organisasi nonlaba perlu menyusun setidaknya 5 jenis laporan keuangan sebagai berikut: 1). Laporan posisi keuangan atau sering disebut juga neraca. 2). Laporan penghasilan komprehensif. 3). Laporan arus kas. 4). Laporan perubahan ekuitas (modal). 5). Catatan atas laporan keuangan(Ula et al., 2021).

362

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan variabel yang diteliti sehingga diperoleh secara umum. Metode ini dilakukan dengan cara menyajikan, menganalisis, dan mengetahui bagaimana penerapan prinsip akuntansi dan pengelolaan keuangan pada masjid di kecamatan kotanopan kabupaten mandailing natal. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah BKM (Badan Kemakmuran Masjid), dalam hal ini subjek penelitian terdiri dari 15 orang yakni masing-masing ketua, sekretaris dan bendahara dari 5 masjid yang diteliti yang dapat memberikan informasi representatif dan mempunyai akses dan pengaruh terhadap semua kegiatan operasional masjid. Adapun sumber data yang digunakan penelitian ini yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Sedangkan Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung baik yang diperoleh dari lokasi penelitian atau dari luar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi, literature dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencatatan Laporan Keuangan pada Masjid di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Dasar pencatatan dalam akuntansi terdapat 2 dasar pencatatan, yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas adalah penerimaan dan pengeluaran yang diakui ketika kas diterima atau dikeluarkan, sedangkan dasar akrual adalah pencatatan yang dilakukan ketika terjadi transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang mana diketahui umumnya responden menjawab melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas mesjid saat terjadinya transaksi. Hasil Penelitian yang dilakukan, Melakukan Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Uang Kas, untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 1
Melakukan Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Uang Kas

No.	Keterangan	Jumlah (orang)
1.	Melakukan Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Uang Kas	15
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Uang Kas	0
Jumlah		15

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas diketahui seluruh responden melakukan Pencatatan dan Penerimaan Uang Kas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sistem akuntansi yang digunakan masjid di Kecamatan Kotanopan masih menggunakan dasar kas. Selain itu sistem pencatatan yang digunakan adalah sistem akuntansi tunggal (single entry), dimana pencatatan dilakukan hanya pada buku harian tanpa melakukan penjumlahan. Sebaiknya sistem yang digunakan dalam pencatatan akuntansi adalah sistem akuntansi berpasangan (double entry), yaitu dengan melakukan penjurnalan kemudian memposting ke buku besar hal ini berguna untuk mempermudah responden dalam mengidentifikasi transaksi-transaksi yang terjadi untuk selanjutnya dapat mempermudah proses penyusunan laporan keuangan.

Pencatatan transaksi keuangan dilakukan masjid di Kecamatan Kotanopan umumnya dalam buku kas harian Dalam buku kas harian tersebut dicatat seluruh transaksi keuangan tunai selama satu bulan penuh. Jadi secara gans besar, hampir seluruh transaksi yang dicatat adalah transaksi tunai baik penerimaan maupun pengeluaran atau biaya yang harus disertai dengan buktinya seperti faktur kwitansi dan lain sebagainya.

Masjid di Kecamatan Kotanopan tidak membuat catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa 100% tidak membuat catatan atas laporan keuangan dan tidak melakukan pencatatan terhadap asset tetap yang dimiliki masjid. Pencatatan asset tidak dilakukan karena dianggap tidak berpengaruh pada laporan keuangan masjid di Kecamatan Kotanopan.

Sebagian Masjid tidak membuat jurnal baik untuk penerimaan atau pengeluaran, informasi mengenai kas masjid serta penerimaan dan pengeluaran lainnya diketahui dari pencatatan pengurus masjid baik secara manual ataupun diketik dengan computer. Dengan kata lain belum ada masjid yang mengaplikasikan program akuntansi dengan sempurna.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2021) yang menyatakan berdasarkan hasil penelitian bahwa pengurus masjid melakukan pencatatan keuangan hanya berdasarkan kas.

Penerapan Prinsip Akuntansi dalam pengelolaan keuangan pada masjid di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Prinsip dasar akuntansi adalah prinsip atau sifat – sifat yang mendasari akuntansi dan seluruh outputnya, termasuk laporan keuangan yang dijabarkan dari tujuan laporan keuangan, postulat akuntansi, dan konsep teoritis akuntansi, serta menjadi dasar bagi pengembangan teknik atau prosedur akuntansi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan.

Prinsip kontinuitas usaha, konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuidasi di masa yang akan datang, sehingga masjid yang berada di Kecamatan Kotanopan tetap berdiri tanpa adanya ancaman pemindahan dan penghancuran dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan Abdul Manan Ketua Masjid Taqwa Desa Muara Tagor, sebagai berikut :

“Insya Allah Masjid Taqwa ini tidak akan terjadi pemindahan karena masjid ini merupakan masjid yang sudah di bangun lama dan merupakan pembangunan dari masyarakat di desa ini”

Begitu juga disampaikan oleh Ikmaluddin Nst. Ketua Nazir Masjid Masjid Al- Falah Desa Tombang Bustak, sebagai berikut :

“Tidak mungkin terjadi penghancuran masjid karena semua masyarakat di Kecamatan Kotanopan ini adalah umat yang beragama dan beriman”.

Prinsip Kesatuan Usaha, konsep ini menganggap bahwa perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya. Sehingga pelaporan keuangan masjid tersebut transparansi tanpa campur tangan pemiliknya. Sebagaimana di sampaikan Aswar ketua nazir masjid Al – Ikhlas Muara Patontang, sebagai berikut:

“Di Masjid ini terpisah antara pemilik dan masjid walaupun masjid ini merupakan masjid yang diwakafkan tapi pemilik tidak ikut campur tangan dalam mengurus laporan keuangan”.

Begitu Juga disampaikan oleh pengurus masjid Taqwa Desa Muara Tagor, masjid Al – Falah Desa Tombang Bustak, Masjid Jami’ Desa Singengu Jae, Masjid Raya Lama Pasar Kotanopan.

Prinsip Periode Akuntansi, kegiatan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan disusun perperiode pelaporan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Miswar Daulay Bendahara Masjid Al – Falah, sebagai berikut :

“Pencatatan pelaporan keuangan dilakukan setiap bulannya dengan mencatat kas masuk dan kas keluar tiap bulannya”.

Begitu juga di sampaikan oleh pengurus masjid Taqwa Desa Muara Tagor dan Masjid Raya Lama Pasar Kotanopan. Berbeda dengan Masjid Jami' Desa Singegu Jae di sampaikan oleh bapak Andi Ashari Tanjung sebagai Bendahara masjid tersebut, sebagai berikut:

“Pencatatan Pengeluaran Kas Masjid dilakukan ketika sedang ada perbaikan masjid karena sebagian besar dana perbaikan berasal dari Dana Desa yang ada, sedangkan pemasukan kas yang berupa infak setiap jum'at hanya di sampaikan secara lisan pada setiap jumat dan di tulis pada papan pengumuman”.

Selanjutnya pernyataan bapak Andri bendahara masjid Al – Ikhlas menyatakan:

“Karena masjid ini termasuk masjid yang kecil jadi pemasukan kas nya juga tidak banyak, pencatatan pengeluaran dilakukan ketika adanya perbaikan dan pencatatan pemasukan kas hanya di tulis di papan pengumuman”.

Prinsip Kesatuan Pengukuran, Konsep ini menganggap bahwa semua transaksi terjadi akan dinyatakan dalam bentuk uang (dalam artian mata uang yang digunakan adalah dari negara tempat perusahaan berdiri) sehingga pencatatan laporan keuangannya selaras dengan angka mata uang tersebut. Berdasarkan wawancara dengan bapak Safran bendahara Masjid Taqwa Desa Muara Tagor, sebagai berikut :

“selama berdirinya masjid ini belum pernah menggunakan mata uang asing dalam aktivitasnya”

Selanjutnya pernyataan dari bapak Ismail Dalimunthe Sekretaris Masjid Raya Lama Pasar Kotanopan menyatakan : *“Masjid ini belum pernah menggunakan mata uang asing dalam aktivitas masjid”*

Begitu juga disampaikan oleh pengurus masjid Al – Falah Desa Tombang Bustak, Masjid Jami' Sin'engu Jae, Masjid Al – ikhlas belum pernah menggunakan mata uang asing dalam aktivitas masjid.

Prinsip Bukti yang Objektif, informasi yang terjadi harus disampaikan secara objektif. Suatu informasi dikatakan objektif apabila informasi dapat diandalkan, sehingga informasi yang disajikan harus berdasarkan pada bukti yang ada. Prinsip ini menekankan agar pembuktian dari pencatatan laporan keuangan masjid di dasarkan oleh bukti – bukti yang jelas, misalnya dari bukti kuitansi dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan bapak Andi Ashari Tanjung bendahara Masjid Jami' Desa Singegu Jae, sebagai berikut :

366

“Dalam aktivitas masjid dalam melakukan transaksi telah menggunakan bon dan faktur, dimana bon dan faktur ini akan menjadi bukti yang objektif dalam pembuatan laporan dan pertanggung jawaban laporannya”.

Begitu juga disampaikan oleh bapak Andri Armada bendahara masjid Al – Ikhlas, sebagai berikut :

“Masjid ini telah menggunakan kwitansi dalam aktivitas transaksinya, karena ini sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaporan keuangan”.

Begitu juga disampaikan oleh pengurus masjid Al – Ikhlas, Masjid Taqwa, dan Masjid Al – Falah, mereka menyatakan prinsip bukti yang objektif sudah dilakukan.

Prinsip Pengungkapan sepenenhuhnya, konsep ini menganggap bahwa banyak hal – hal yang berhubungan dengan laporan keuangan

Harus diungkapkan secara memadai. Sehingga jelas informasi asset, kewajiban, pendapatan, beban dan beban – beban masjid tersebut. Berdasarkan wawancara dengan bapak Andri bendahara masjid Al – ikhlas sebagai berikut :

“Di masjid ini belum di buat pencatatan aset, karena masjid ini merupakan masjid kecil dan tidak mempunyai aset yang banyak”.

Begitu juga dengan masjid Al – Falaah, Masjid Taqwa, Masjid Raya Lama, dan Masjid Jami’ belum membuat pencatatan aset masjid.

Prinsip Konsistensi, konsep ini menghendaki bahwa perusahaan harus menerapkan metode akuntansi yang sama dari suatu period ke periode yang lain agar laporan keuangan dapat diperbandingkan. Berdasarkan wawancara dengana bapak Miswar Daulay bendahara masjid Al – Falah Desa Tombang Bustak, sebagai berikut :

“Pembuatan laporan keuangan masjid ini telah dicatat dari periode ke periode dengan metode yang sama yakni mentatat kas masuk dan kas keluar”.

Begitu juga dengan Masjid lainnya, pengurus masjid Taqwa, Masjid Raya Lama menyatakan bahwa mereka membuat pencatatan sederhana yakni mencatat kas masuk dan keluar dari periode ke periode. Namun dalam penelitian ini peneliti melihat pada Masjid Al – Ikhlas dan Masjid Jami’ hanya mencatat pelaporan keuangan pada saat adanya perbaikan pada masjid.

Prinsip Realisasi, prinsip ini mempertemukan pendapat periode – periode dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba rugi periode berjalan. Berdaarkan wawancara dengan bapak Aspan Syamsi bendahara Masjid Raya Lama Pasar Kotanpan, sebagai berikut:

“Kalau pembuatan laporan laba atau rugi di masjid ini tidak dilakukan, dikarenakan masjid tidak melihat bukan melihat untung atau ruginya, tetapi masyarakat hanya melihat perputaran kas masjid”.

Begitu juga di sampaikan bapak Safran bendahara Masjid Taqwa Desa Muara Tagor, sebagai berikut:

“Masjid ini tidak membuat laporan laba atau rugi, karena masjid ini bukan untuk mendapatkan pendapatan tetapi untuk tempat ibadah”.

Begitu juga di sampaikan pengurus masjid Al – Ikhlas, Masjid Jami’ dan Masjid Al – Falah mereka tidak membuat pencatatan laporan laba atau rugi.

Berdasarkan penelitian (Pratama, 2017) bahwa prinsip akuntansi yang dilakukan pengelola masjid untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan masjid yaitu konuitas usaha, kesatuan usaha, periode akuntansi, kesatuan pengukuran, bukti yang objektif, pengungkapan sepenuhnya, konsistensi, realisasi. Dan berdasarkan pernyataan – pernyataan diatas Penerapan Prinsip Akuntansi pada masjid di Kecamatan Kotanopan belum sepenuhnya di terapkan dengan baik dan belum sempurna.

Akuntabilitas pada Laporan Keuangan Masjid.

Akuntabilitas pada laporan keuangan masjid ini akan menjadi pertanggungjawaban masjid kepada masyarakat dan pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan masjid. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan persamaan dari pertanggungjawaban laporan keuangan masjid. Namun terdapat beberapa perbedaan dalam hal penyajian laporan keuangan masjid tersebut. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Manan Ketua masjid Taqwa Desa Muara Tagor, sebagai berikut :

“Dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangan kami memberitahukan secara lisan kepada para jemaah pada salat jumat dan menuliskannya dalam papan pengumuman masjid”.

Begitu juga di sampaikan Ikmaluddin Ketua Masjid Al – Falah Desa Tombang Bustak, sebagai Berikut:

“Dalam memmpertanggung jawabkan laporan keuangan kami memberitahukan nya saat salat jumat dan menuliskannya di papan pengumuman masjid”.

Bapak Hidayat Ketua Masjid Raya Lama Pasar Kotanopan menyatakan, sebagai berikut:

”Dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangan kami sangat transparan dan menuliskannya dalam papan pengumuman masjid sehingga masyarakat dapat melihatnya”.

368

Bapak Azwar Ketua Masjid Al – Ikhlas menyatakan, sebagai berikut :

“Dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangan kami pengurus masjid menuliskannya pada papan pengumuman masjid dan jika ada rapat dilakukan di masjid kami mengajak beberapa warga dan memperlihatkan catatan kas yang ada dan mendiskusikan beberapa perbaikan masjid”.

Bapak Zulkarnaen Tanjung Ketua Masjid Jami’ Singengu Jae menyatakan, sebagai berikut :

“Dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangan masjid apabila ada kas yang masuk kami menuliskannya di papan pengumuman dan juga kalau ada yang ingin melihat laporan tersebut kami transparan dan meperlihatkannya seperti saat ini laporan tersebut digunakan untuk bahan penelitian bagi mahasiswa ataupun mahasiswa yang sedang melakukan tugas akhir”.

Dari Pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Masjid di Kecamatan Kotanopan telah menerapkan akuntabilitas dengan baik walaupun pencatatannya belum sempurna dapat dilihat dari masjid – masjid tersebut menuliskannya di papan pengumuman masjid.

Hal ini sejalan dengan (Pratama, 2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan persamaan pertanggungjawaban laporan keuangan masjid adalah berdasarkan akuntabilitas yang diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencatatan Laporan Keuangan pada Masjid di Kecamatan Kotanopan belum sesuai dengan prinsip akuntansi, dapat dilihat dari pengurus masjid yang hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas hal ini belum sesuai dengan pedoman ISAK 35.
2. Penerapan Prinsip Akuntansi pada Masjid telah di terapkan namun penerapannya belum maksimal karena pencatatannya yang belum sesuai Standar Akuntansi Keuangan.
3. Akuntabilitas Keuangan pada Masjid di Kecamatan Kotanopan sudah dilakukan namun belum sepenuhnya baik karena pencatatan keuangannya yang sederhana.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2021). *Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Pada Masjid di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru*. February, 6.
- Erika, A. (2022). *Praktikum Akuntansi*. RajaGrafindo Persada.
- Imanuddin, M., Sudarmanto, E., Yulistiyono, A., Hasbi, I., Darmayanti, T. E., Jubaidah, W., Suharyat, Y., AK, M. F. N., Alfiana, Syahrul, Y., R, A. M., & Rakhmawati, I. (2021). Manajemen Masjid. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 7, Issue 2).
- Isak, I., Laba, N. I. R., Organisasi, P., & Laba, N. O. N. (2021). Implementasi Isak 35 (Nir Laba) Pada Organisasi Non Laba (Masjid, Sekolah, Kursus). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 6(2), 94–107. <https://doi.org/10.35968/jbau.v6i2.701>
- Nurfadila, I. H. (2019). *Akuntansi Dasar Keuangan*. DEEPUBLISH.
- Nurlaila, Nurwani, H. H. (2019). Pengantar akuntansi 1. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Pratama, M. A. (2017). *Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus 5 Masjid Di Medan)*. 96.
- Sahrullah, S., Abubakar, A., & ... (2022). Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282. *SEIKO: Journal of ...*, 5(c), 325–336.
- Salman, K. R., Ilham, R., Djunaedi, A. Z., & Sa, H. (2020). *PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MASJID (SIMAS) PADA MASJID ASH-SHOBIRIN RUNGKUT SURABAYA*. 132–140.
- Siregar, L. M. (2018). Akuntansi Keuangan Mesjid: Suatu Tinjauan. *Menara Ekonomi*, IV(2), 50–58.
- Sujawerni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Ula, I. D., Halim, M., & Nastiti, A. S. (2021). Penerapan Isak 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1286>
- Yona Andreani, & Laylan Syafina. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Berbasis Teknologi Informasi Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 203–209. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.771>
- Yuliarti, N. C. (2019). Akuntansi Masjid Sebagai Solusi Transparansi Dan Akuntabilitas Publik. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v4i1.2106>